

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Provinsi Banten**

Banten adalah sebuah provinsi di tatar pasundan, serta wilayah paling barat dipulau jawa, indonesia. Provinsi banten pernah menjadi bagian di provinsi jawa barat, namun menjadi wilayah pemekaran sejak tahun 2000 dengan keputusan UU No. 23 Tahun 2000. Pusat pemerintahannya berada di Kota Serang.

Provinsi Banten terdiri atas empat kabupaten dan empat kotamadya.

(Kabupaten lebak, kabupaten pandeglang, kabupaten serang, kabupaten tangerang, kota cilegon, kota serang, kota tangerang, kota tangerang selatan)

## 2. Luas Wilayah Provinsi Banten

Provinsi Banten yang terdiri dari 4 kota dan 4 kabupaten.

Berikut ini adalah luas wilayah nya:

**Tabel 4.1**

### Luas Kabupaten kota provinsi Banten

No	Kota/Kabupaten	Luas Daerah (km <sup>2</sup> )
1	Provinsi Banten	9662.92
2	Kota Serang	266.71
3	Kota Cilegon	175.50
4	Kota Tangerang	153.93
5	Kota Tangerang Selatan	147.19
6	Kabupaten Tangerang	1011.86
7	Kabupaten Serang	1734.28
8	Kabupaten Lebak	3426.56
9	Kabupaten Pandeglang	2746.89

Sumber: *Badan Pusat statistik (BPS)* provinsi Banten

Dari data diatas maka maka kabupaten dengan luas wilayah terbesar adalah kabupaten Lebak dan kabupaten dengan luas wilayah terkecil adalah kabupaten Tangerang. Sedangkan kota dengan luas wilayah terbesar adalah kota Serang dan kota dengan luas wilayah terkecil adalah kota Tangerang Selatan.

Provinsi Banten mempunyai batas wilayah :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat

Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebalah Barat : Selat Sunda

Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial, selat sunda merupakan salah satu jalur yang dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia, Selandia Baru, dengan kawasan Asia Tenggara misalnya: Thailand, Malaysia dan Singapura.

Disamping itu banten merupakan jalur pernghubung dua pulau besar di indonesia, yaitu jawa dan sumatera. Bila dikaitkan posisi geografis dan pemerintahan maka wilayah Banten terutama kota dan kabupaten Tangerang merupakan wilayah penyangga bagi ibu kota Negara. Karena secara ekonomi wilayah Banten mempunyai banyak Industri.

## **B. Analisis Deskripsi Variabel**

Dalam penelitian ini jenis data yang akan digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini atau data yang sudah terlampir dan bisa di ambil dari instansi yang terkait yaitu badan

pusat statistik (BPS) Provinsi Banten. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah jumlah industri, upah minimum dan tenaga kerja dengan kurun waktu empat tahun dari 2013 sampai dengan 2016. Adapun objek penelitian ini diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) Provinsi Banten.

#### 1. Perkembangan Industri

Sektor industri merupakan sektor yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dan sektor ini dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan dan juga mempunyai peranan yang strategis dalam penggerakan usaha dan terciptanya lapangan kerja. Kebijakan industrialisasi merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengalokasikan sumber daya ke sektor-sektor tertentu yang dipandang penting oleh pemerintah bagi pertumbuhan ekonomi dimasadepan.

Selain menjadi sektor unggulan di Provinsi Banten, sektor ini termasuk sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja di Provinsi Banten. Namun apakah dapat

menjamin meningkatnya jumlah industri akan menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Banten. Adapun perkembangan jumlah industri di Provinsi Banten dapat dilihat pada tabel :

**Tabel 4.2**  
**Variabel Independen (Bebas) X<sub>1</sub>**  
**Jumlah Industri di Provinsi Banten**

<b>Kabupaten/kota</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Kabupaten pandeglang	11	13	10	11
Kabupaten lebak	18	20	19	23
Kabupaten tangerang	675	782	740	757
Kabupaten serang	152	148	159	184
Kota tangerang	561	559	641	638
Kota cilegon	77	81	73	79
Kota serang	19	22	19	25
Kota tangerang selatan	57	57	59	145

Sumber: *Badan Pusat Statistik* (BPS) Provinsi Banten Tahun 2013-2016 (Diolah)

Pada Tabel 4.2 perkembangan jumlah industri di Provinsi Banten dapat diketahui terus mengalami fluktuatif disetiap wilayah nya, Sektor industri merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian di Provinsi Banten namun dapat dilihat perkembang industri terkecil terdapat pada wilayah kabupaten pandeglang tahun 2015 sebanyak 10 jumlah industri. Dan perkembangan jumlah industri tertinggi di wilayah kabupaten tangerang tahun 2014 sebanyak 782 jumlah industri.

## 2. Perkembangan Upah di Provinsi Banten

Upah mempunyai kedudukan yang strategis bagi tenaga kerja, perusahaan dan pemerintah. Di indonesia upah merupakan alat yang efektif dari pemerintah untuk mengontrol tenaga kerja (Buruh). Bagi tenaga kerja upah digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup Keluarganya, sedangkan bagi pengusaha upah adalah biaya yang dapat mempengaruhi dan menentukan produksi perusahaan.

Meningkatnya upah minimum dapat pula meningkatkan kemampuan dari para pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun peningkatan upah minimum yang terlalu cepat dapat berpotensi mengurangi kesempatan kerja.

**Tabel 4.3**  
**Variabel Independen (Bebas) X<sub>2</sub>**  
**Upah Minimum Kabupaten / Kota di Provinsi Banten**  
**(rupiah)**

<b>Kabupaten/kota</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Kabupaten pandeglang	1182000	1418000	1737000	1999981
Kabupaten lebak	1187500	1490000	1728000	1965000
Kabupaten tangerang	2200000	2442000	2710000	3021650
Kabupaten serang	2080000	2340000	2700000	3010500
Kota tangerang	2203000	2444301	2730000	3043950
Kota cilegon	2200000	2443000	2760590	3078058
Kota serang	1798446	2166000	2375000	2648125
Kota tangerang selatan	2200000	2442000	2710000	3021650

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten Tahun 2013-2016 (Diolah)*

Pada Tabel 4.3 Perkembangan upah minimum kabupaten/kota (UMK) di provinsi Banten dapat diketahui selama tahun 2013 sampai dengan 2016 terus mengalami peningkatan. Namun kenaikan UMK belum dapat diartikan sebagai kenaikan kesejahteraan bagi para pekerja karena belum diimbangi dengan kenaikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak (KHL). Nilai upah tertinggi terdapat pada Wilayah Kota Cilegon tahun 2016 sebesar Rp. 3.078.058, sedangkan untuk upah terkecil terdapat pada Wilayah Kabupaten Pandeglang di tahun 2013 sebesar Rp. 1.182.000,.

### 3. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Banten

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah riil dari tenaga kerja yang dikerjakan dalam unit usaha. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam suatu proses industri. Tenaga kerja juga merupakan input dalam suatu proses produksi barang dan jasa serta mengatur sarana produksi guna menghasilkan barang dan jasa tersebut. Adapun banyaknya tenaga kerja yang sudah bekerja disetiap industri disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.4**  
**Variabel Dependen (Terikat) Y**  
**Jumlah Tenaga Kerja (JIWA)**

<b>Kabupaten/kota</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Kabupaten pandeglang	779	799	734	757
Kabupaten lebak	1431	1733	1493	3655
Kabupaten tangerang	170145	181947	179000	182308
Kabupaten serang	78872	75465	80723	82343
Kota tangerang	180506	180253	193602	189036
Kota cilegon	19898	19724	20232	22386
Kota serang	796	934	1008	1175
Kota tangerang selatan	26573	26927	28225	32802

Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten Tahun*

2013-2016 (Diolah)

Pada Tabel 4.4 diperoleh informasi bahwa dari tahun ke tahun penyerapan tenaga kerja di setiap wilayah di provinsi Banten mengalami fluktuatif. Hal itu dapat dilihat terjadinya penurun jumlah tenaga kerja di wilayah kota tangerang pada tahun 2015 tenaga kerja sebanyak 193602 mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 189036.

## C. Uji Persyaratan Analisis

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran variabel-variabel yang akan menjadi sampel. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
jumlah industri	32	10	782	213.56	274.544
upah minimum	32	1082000	3078058	2292992.22	543756.530
tenaga kerja	32	734	193602	62070.66	74611.054
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut, dapat dilihat bahwa variabel jumlah industri yang menjadi sampel berkisar antara 10 sampai dengan 782 dengan rata-rata sebesar 213.56 dengan standar deviasi variabel jumlah industri sebesar 274.544. variabel upah minimum yang menjadi sampel berkisar Rp 1082000 sampai dengan Rp

3078058 dengan nilai rata-rata sebesar Rp 2292992.22 standar deviasi variabel upah minimum sebesar Rp 543756.530. variabel tenaga kerja yang menjadi sampel berkisar antara 734 sampai dengan 193602 dengan nilai rata-rata sebesar 62070.66 standar deviasi variabel tenaga kerja sebesar 74611.054.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah dalam model regresi linear *ordinary least square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.<sup>1</sup> Adapun model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Data distribusi normal ialah data dengan garis yang menghubungkan data yang

---

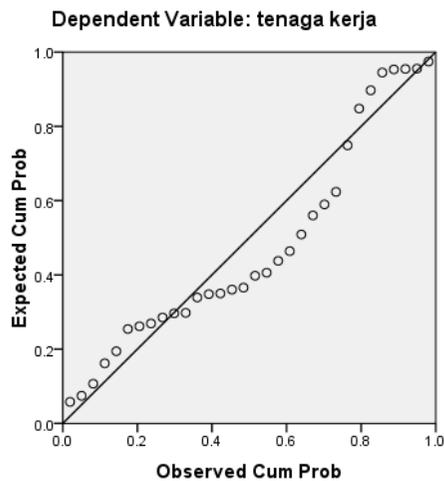
<sup>1</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016) 154

sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Berdasarkan pengujian uji normalitas menggunakan SPSS 16.0, maka diperoleh hasil output sebagai berikut:

### Gambar 4.1

#### Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan grafik uji normalitas P-P Plot diatas dapat dilihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi mendekati normal, hal itu dikarenakan data yang sesungguhnya memusat mendekati garis diagonal Normal P-P Plot. Jadi bisa

disimpulkan data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan pendistribusian mendekati normal.

Untuk dapat membuktikan hasil dari uji normalitas dengan menggunakan grafik normalitas P-P Plot, maka peneliti menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.6**  
**One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.70075964E4
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.918
Asymp. Sig. (2-tailed)		.368

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov Test*, maka dapat diperoleh hasil nilai *asympt sig two tailed* senilai 0,368 yang berarti memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdistribusi mendekati normal dan model yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen yakni tenaga kerja berdasarkan masukan variabel independen yaitu jumlah industri dan upah minimum.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, jika residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara prediksi nilai variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas menggunakan grafik plot adalah sebagai berikut:

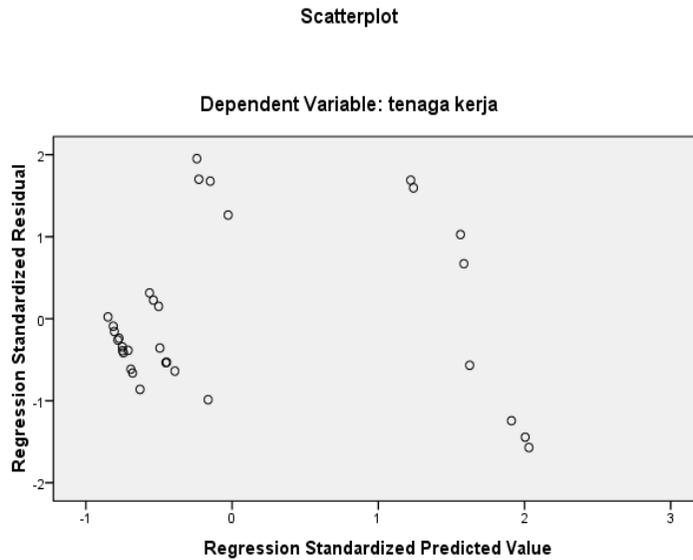
1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*,..., 134

Berdasarkan pernyataan tersebut maka hasil pengujian dalam SPSS 16.0, untuk uji heteroskedastisitas output yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Dari gambar *scatter plot* di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta penyebaran titik-titik melebar di atas dan dibawah sumbu Y pada angka 0, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 4.7**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2574.683	6629.081		-.388	.701
jumlah industri	16.266	5.897	.443	2.758	.010
upah minimum	.005	.003	.292	1.818	.079

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan tabel diatas, dengan menggunakan uji gletser dengan ketentuan apabila nilai sig > 0.05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan apabila nilai sig < 0.05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Artinya dapat diketahui nilai sig pada  $X_1$ (jumlah industri) sebesar (0.010 < 0,05) berarti telah terjadi heteroskedastisitas dan  $X_2$  (Upah minimum) sebesar (0.079 > 0.05) tidak terjadi heteroskedastisitas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara

kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.<sup>3</sup> pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW Test). Dengan menggunakan SPSS 16.0, dapat diketahui uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.974 <sup>a</sup>	.948	.944	17584.288	1.840

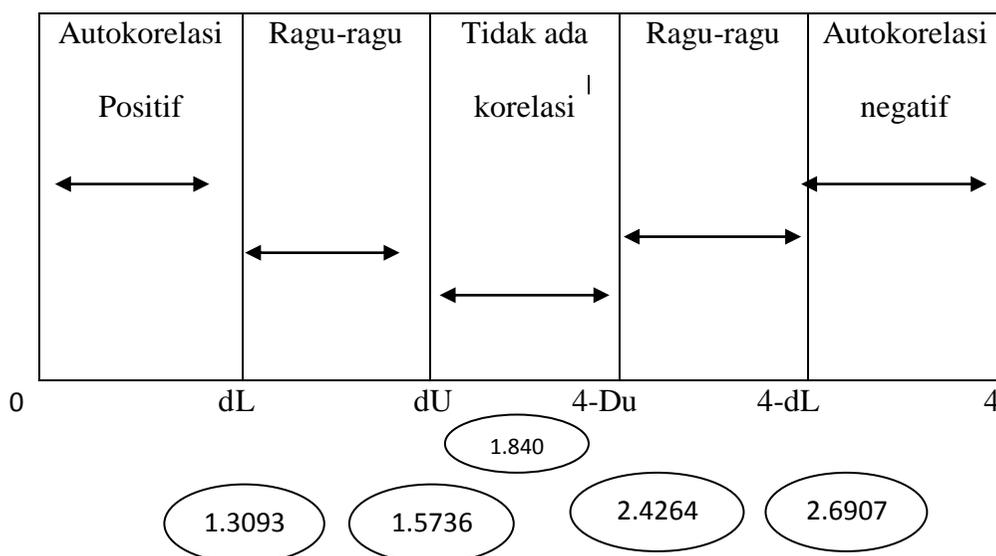
a. Predictors: (Constant), upah minimum, jumlah industri

b. Dependent Variable: tenaga kerja

---

<sup>3</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate ....*,107

**Gambar 4.3**  
**Uji Autokorelasi**



Berdasarkan gambar diatas, nilai  $DW_{hitung}$  sebesar 1,840. Dengan diperoleh  $DW_{tabel}$  untuk “ $k=2$ ” dan “ $N=32$ ” adalah nilai dari  $dL$  (batas bawah) sebesar 1.3093 dan nilai  $dU$  (batas atas) sebesar 1,5736. Jadi berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai  $DW_{hitung}$  terletak diantara ( $dU < d < 4-dU$ ), yakni sebesar  $1,5736 < 1,840 < 2.4264$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi karena berada di daerah tidak ada autokorelasi.

#### d. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi tentang multikolinearitas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada atau tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya.<sup>4</sup> Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.<sup>5</sup>

Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas antara variabel independen dapat di deteksi dengan cara melihat nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS 16.0 dapat diketahui uji multikolinearitas menghasilkan output sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Sudarmanto Gunawan R, *Statistik Terapan Berbasis Komputer Dengan Program IBM SPSS Statistics*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 224

<sup>5</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate ....*,103

**Tabel 4.9**  
**Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-10958.620	14179.302		-.773	.446		
jumlah industri	257.418	12.791	.947	20.124	.000	.809	1.236
upah minimum	.008	.006	.057	1.219	.233	.809	1.236

a. Dependent Variable: tenaga kerja

Berdasarkan output tabel diatas terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai tolerance semua variabel independen lebih kecil dari 0,10. Dengan nilai VIF dalam variabel  $X_1$  sebesar 1.236 dengan nilai tolerance sebesar 0,809 dan nilai VIF dalam variabel  $X_2$  sebesar 1,236 dengan nilai tolerance sebesar 0,809. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan model regresi tidak terdapat multikolinearitas atau dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, apabila nilai variabel independen diubah atau dinaik-turunkan.<sup>6</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah industri dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten tahun 2013 sampai dengan 2016. Hasil persamaan dari regresi ini diperoleh dari SPSS 16.0 dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

#### Persamaan Regresi

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10958.620	14179.302		-.773	.446
	jumlah industri	257.418	12.791	.947	20.124	.000
	upah minimum	.008	.006	.057	1.219	.233

a. Dependent Variable: tenaga kerja

<sup>6</sup> Edi Riadi, *Metode Statistika Parametrik Non Parametrik Untuk Penelitian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, (Tangerang, Pustaka Mandiri, 2014), 106

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -10958.620 + 257.418 X_1 + 0,008 X_2 + e$$

Jadi berdasarkan fungsi regresi linear berganda tersebut, maka dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Kostanta (tenaga kerja Y) apabila jumlah industri dan upah minimum sama dengan nol, maka tenaga kerja sebesar -10958.620.
- b. Koefisien regresi  $X_1$  (jumlah industri) sebesar 257.418 artinya apabila jumlah industri naik sebesar satu satuan kali, maka akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja atau berpengaruh positif sebesar 2574.418 bila variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi  $X_2$  (upah minimum) sebesar 0,008 artinya apabila upah minimum naik sebesar satu satuan kali, maka menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja atau berpengaruh positif sebesar 0,008 bila variabel lain konstan.

#### 4. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah apakah variabel independen  $X_1$  dan  $X_2$  yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Y). Hasil output uji F dengan menggunakan pengolahan SPSS 16.0 dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Uji F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.636E11	2	8.180E10	264.554	.000 <sup>a</sup>
Residual	8.967E9	29	3.092E8		
Total	1.726E11	31			

a. Predictors: (Constant), upah minimum, jumlah industri

b. Dependent Variable: tenaga kerja

Jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.

Namun jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $264.554 > 4,17$ ) jadi  $H_0$  ditolak.

Untuk tingkat signifikansi yakni, apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Dan

apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari tabel Sig terlihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Jadi secara simultan variabel jumlah industri dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

### 5. Uji t (Persial)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Hasil *output* uji t yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Uji t (Persial)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10958.620	14179.302		-.773	.446
	jumlah industri	257.418	12.791	.947	20.124	.000
	upah minimum	.008	.006	.057	1.219	.233

a. Dependent Variable: tenaga kerja

Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan apabila  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Dari pengolahan diatas dapat diartikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_1$  (jumlah industri) lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $20.124 > 2,04227$ ) maka  $H_0$  ditolak. untuk  $t_{hitung}$  variabel  $X_2$  (upah minimum) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $1,219 < 2,04227$ ), maka  $H_0$  diterima.

Untuk tingkat signifikansi apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari pengolahan diatas terlihat bahwa nilai signifikansi variabel  $X_1$  (jumlah industri) lebih kecil dari 0,05 ( $0.000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Dan untuk nilai signifikansi variabel  $X_2$  (Upah Minimum) lebih besar dari 0,05 ( $0,233 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel  $X_1$  (jumlah industri) berpengaruh signifikan terhadap  $Y$  (penyerapan tenaga kerja), dan secara parsial

variabel  $X_2$  (upah minimum) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (penyerapan tenaga kerja).

## 6. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan kemampuan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Angka dalam koefisien korelasi dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji analisis koefisien korelasi yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.13**

### Koefisien Korelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.974 <sup>a</sup>	.948	.944	17584.288	1.840

a. Predictors: (Constant), upah minimum, jumlah industri

b. Dependent Variable: tenaga kerja

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa koefisien korelasi sebesar 0,974 yang terletak pada interval koefisien 0,80 – 1,000, hal itu berarti bahwa tingkat hubungan antara variabel  $X_1$  (jumlah industri) dan  $X_2$  (upah minimum) dengan variabel  $Y$  (penyerapan tenaga kerja) adalah sangat kuat.

## **7. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Dengan tujuan menghitung koefisien determinasi ialah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. apabila dalam proses mendapatkan  $R^2$  yang tinggi adalah baik, namun apabila dalam proses mendapatkan  $R^2$  yang rendah tidak berarti model regresi buruk. Adapun nilai  $R^2$  dalam penelitian ini terlihat pada tabel adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.14**  
**Koefisien Determinasi ( $X_1$  Terhadap Y)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972 <sup>a</sup>	.945	.944	17726.246	1.867

a. Predictors: (Constant), jumlah industry

b. Dependent Variable: tenaga kerja

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,945.

Hal ini berarti variabel  $X_1$  (jumlah industri) dapat menjelaskan variabel Y (tenaga kerja) sebesar 94,5% sedangkan sisanya yakni sebesar  $100\% - 94,5\% = 5,5\%$  dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan oleh penulis.

**Tabel 4.15**  
**Koefisien Determinasi ( $X_2$  Terhadap Y)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.473 <sup>a</sup>	.223	.198	66833.773	1.786

a. Predictors: (Constant), upah minimum

b. Dependent Variable: tenaga kerja

Nilai dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,223. Hal ini berarti variabel  $X_2$  (upah minimum) dapat menjelaskan variabel  $Y$  (tenaga kerja) sebesar 22,3% sedangkan sisany yakni sebesar  $100\% - 22,3\% = 77,7\%$  dijelaskan oleh factor-faktor lainnya yang tidak dijelaskan oleh penulis.

**Tabel 4.16**  
**Koefisien Determinasi ( $X_1$  DAN  $X_2$  Terhadap  $Y$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.974 <sup>a</sup>	.948	.944	17584.288	1.840

a. Predictors: (Constant), upah minimum, jumlah industri

b. Dependent Variable: tenaga kerja

Nilai dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,948. Hal ini berarti variabel  $X_1$ (jumlah industri) dan variabel  $X_2$  (upah minimum) dapat menjelaskan variabel  $Y$  (tenaga kerja) sebesar 94,8%. Sedangkan sisanya yakni sebesar  $100\% - 94,8\% = 5,2\%$  dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak di jelaskan oleh penulis.

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini penyajian hasil pembahasan dari penelitian diatas :

1. Hasil analisis data menunjukkan variabel  $X_1$  (jumlah industri) terhadap variabel  $Y$  (tenaga kerja) menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 20,124. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sedangkan variabel tersebut dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 20,124 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,04227 ( $20,124 > 2,04227$ ), secara parsial variabel  $X_1$  (jumlah industri) berpengaruh signifikan terhadap variabel  $Y$  (tenaga kerja),  $X_2$  (upah minimum) terhadap variabel  $Y$  (tenaga kerja) menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,219. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,233 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sedangkan variabel tersebut dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,233 > 0,05$ ). Dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,219 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,04227. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,219 < 2,04227$ ), secara parsial variabel  $X_2$  (upah

minimum) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y(tenaga kerja).

2. Hasil analisis data menunjukkan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $264,554 > 4,17$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu ( $0,000 < 0,05$ ) jadi secara simultan variabel jumlah industri dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,948. Hal ini berarti  $X_1$  (jumlah industri) dan  $X_2$  (upah minimum) berpengaruh terhadap Y (tenaga kerja) sebesar 94,8%. Sedangkan sisanya yakni sebesar  $100\% - 94,8\% = 5,2\%$  dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan oleh penulis.